

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Anak adalah anugerah terindah yang dititipkan Allah SWT kepada sepasang ayah dan ibu. Ayah dan ibu harus mengasuhnya dengan cara menjaganya, merawatnya, menyayanginya serta mendidiknya dengan sepenuh hati. Dalam pengasuhan ini biasanya seorang ibu dibebankan untuk mengasuh anak-anaknya, memang benar ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, namun sebagai ayah tugasnya bukan hanya mencari nafkah dari pagi hingga petang saja tetapi ada beberapa hal prinsip yang harus diajarkan ayah kepada anaknya karena seorang ayah akan diminta pertanggungjawabannya sebagai pemimpin keluarga seperti dalam hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ
رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا
وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ
أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas

rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku munduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinya." (HR. Bukhari: 2232)

Namun saat ini kebanyakan ayah dengan mencari nafkah saja sudah merasa bahwa tugasnya selesai, hanya memberi uang saja kepada anaknya tanpa bicara apapun, sehingga membuat obrolan antara anak dan ayah menjadi kaku, tidak hangat bahkan banyak anak yang cenderung menghindar untuk sekadar bercengkrama dengan ayahnya. Fenomena ini dinamakan dengan *fatherless*, seorang anak yang kehilangan sosok ayahnya.

Fenomena *fatherless* di Indonesia ada tetapi seperti tidak dirasakan. Anak-anak tidak bisa menyadari sepenuhnya bahwa dia sedang mengalami *fatherless* hingga dia merasakan dampaknya. Kondisi ini didapatkan seorang anak secara perlahan-lahan hingga akhirnya dia akan merasakan bahwa tidak hadirnya sosok ayah dalam hidupnya.

Dalam sebuah penelitian (Sumengkar, 2016) antara tahun 2008 sampai 2010 menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling “yatim” di dunia, bukan karena jumlah anak yatim tinggi tetapi karena pengasuhan anak hanya dibebankan kepada ibu saja, selain itu Indonesia termasuk dalam *fatherless country* yaitu negara yang kekurangan ayah, maksud dari kurangnya ayah di sini bukan secara fisik tetapi secara psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Junita, Mamesah dan Hidayat, 2015) menyimpulkan bahwa salah satu faktor anak melakukan bullying adalah kurangnya perhatian serta kasih sayang

dari orang tua terutama seorang ayah, karena seorang anak melakukan tindakan bullying ingin mencari perhatian orang tuanya.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa peran seorang ayah sangatlah penting bagi pengasuhan anak. Bahkan islam sudah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anaknya (Suwaid, 2004). Dalam Al-Qur'an diceritakan kisah Luqman sebagai seorang ayah yang menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya (QS. Luqman (31): 13-18). Selain itu ada pula kisah sukses Nabi Zakariya dalam mengasuh putri Imran yaitu Maryam. Nabi Muhammad saw pun sebagai seorang nabi, rasul serta pemimpin umat islam, meskipun ditinggal oleh ayahnya sejak Nabi Muhammad saw belum lahir, namun peran sang ayah digantikan oleh kakek serta pamannya.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an menggambarkan bagaimana pentingnya peran seorang ayah dalam menentukan perkembangan spiritual anak. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak maka itu akan menjadi sebuah benteng untuk terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah penelitian perilaku teladan yang lahir dari perilaku yang baik orang tua khususnya seorang ayah secara spiritual, akan membuat anak memiliki kepribadian yang baik (Sutarmin, 2014).

Orang yang cerdas secara spiritual mempunyai tujuan hidup yang jelas dan akan selalu mengambil keputusan atau tindakan dengan perhitungan yang matang, serta akan selalu menerima konsekuensi dari keputusan yang telah ia putuskan (Armiyanti, 2018).

Berdakwah atau menyeru dalam kebaikan serta meninggalkan yang tidak baik adalah kewajiban setiap umat islam, baik perempuan maupun laki-laki. Orang yang menyiarkan ajaran agama Islam biasa disebut dengan mubaligh atau ustadz, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak ustadz dibandingkan dengan ustadzah, sehingga kebanyakan laki-

laki menjadikan tugas dakwah itu menjadi sebuah pekerjaan yang tidak jarang hal tersebut membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan fikiran, sehingga membuat waktu bersama keluarga terlewat begitu saja. Kebutuhan dan perhatian kepada keluarga menjadi tergeser, karena digantikan dengan kebutuhan dan perhatian kepada umat. Sesekali pergeseran ini tidak menjadi masalah, namun jika ini terjadi berulang kali dan semakin sering, bisa dipastikan bahwa keluarga menjadi korbannya. Terutama anak-anak akan kehilangan peran ayah, seperti yatim meski dengan keberadaan sang ayah (Aulia, 2017).

Rasulullah saw sesibuk apapun beliau tidak pernah menyepelkan urusan keluarga, walau beliau sendiri adalah seorang kepala negara. Di tengah memperluas dakwah islam dan kesibukan mendakwahi umat. Namun, di sela-sela kesibukannya, beliau ternyata seorang yang bertanggung jawab dan penuh perhatian kepada keluarga, kepada anak, istri, cucu, bahkan anak-anak di sekitarnya. Beliau sosok pelindung dan seorang yang lemah lembut terhadap keluarga. Hal itu seperti yang diakuinya dalam salah satu hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ
عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ
لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ حَدِيثِ الثَّوْرِيِّ مَا أَقَلَّ مَنْ رَوَاهُ عَنِ الثَّوْرِيِّ وَرُوِيَ هَذَا عَنْ
هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْسَلًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Aisyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku, apabila sahabat kalian meninggal dunia maka biarkanlah dia (tinggalkanlah dia jangan membicarakan keburukan- keburukannya)." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan gharib shahih dari hadits Ats Tsauri, dan sangat sedikit perawi yang meriwayatkannya dari

Ats Tsauri, dan hadits ini diriwayatkan pula dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal.'" [HR. Tirmidzi: 3830 dishahihkan oleh al-Albani di dalam Ash Shahihah (no. 285)]

Muhammadiyah adalah salah satu lembaga dakwah terbesar di Indonesia yang memiliki banyak mubaligh, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa seorang mubaligh terkadang membutuhkan banyak waktu, tenaga, serta fikirannya, sehingga melewatkan waktu bersama keluarga. Membuat peneliti ingin mencari tahu apakah mubaligh Muhammadiyah khususnya di majelis tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Yogyakarta sudah menjalankan peran sebagai ayah dengan baik atau malah sebaliknya, serta bagaimana kondisi keluarga dan dampak dari minimnya pengasuhan seorang ayah kepada anaknya, serta pengaruhnya terhadap spiritual anak dari sudut pandang mubaligh Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Yogyakarta.

1.2.Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apa dampak *fatherless* terhadap kecerdasan spiritual anak?
- 1.2.2. Sebagai seorang ayah yang menjadi mubaligh PDM Kota Yogyakarta sudahkah menjalankan peran ayah dengan baik?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan mubligh Muhammadiyah terhadap dampak dari minimnya pengasuhan seorang ayah kepada anaknya, serta pengaruhnya terhadap spiritual anak ?

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.3.1.Untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap kecerdasan spiritual anak.
- 1.3.2.Untuk mengetahui sudahkah seorang ayah yang menjadi mubaligh PDM Kota Yogyakarta menjalankan peran ayah dengan baik.
- 1.3.3.Untuk mengetahui pandangan mubligh Muhammadiyah terhadap dampak dari minimnya pengasuhan seorang ayah kepada anaknya, serta pengaruhnya terhadap spiritual anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritik penelitian ini berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu konseling dan parenting.

1.4.2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk orang tua dalam pengasuhan anak agar mengetahui apa itu *fatherless* dan bagaimana dampaknya terhadap kecerdasan spiritual anak.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hal yang serupa sebagai tinjauan pustaka penelitian ini, sebagaimana yang dimaksud berikut:

1. Penelitian pertama yaitu yang dilakukan oleh Siti Maryam Munjiat dalam jurnalnya tentang “*Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam*”, yang memberikan kesimpulan bahwa keberadaan ayah secara fisik dan psikis sangat dibutuhkan apalagi terkait dengan perkembangan anak, dimana dampaknya terhadap anak antara lain, anak cenderung tidak bisa beradaptasi dengan dunia luar, karena keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, selain itu anak menjadi cenderung tidak bisa mengadapi masalahnya dan menjadi emosional saat menghadapi masalah (Munjiat, 2017).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti karena metode penelitian yang digunakan oleh Siti adalah kajian pustaka, sedangkan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Serta fokus dalam penelitian ini berbeda penelitian ini berfokus pada

kecerdasan spiritual anak sedangkan penelitian Siti memiliki fokus pada karakter anak dalam perspektif islam.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*", yang membahas tentang bagaimana peran pengasuhan anak pada saat anak berusia 4-6 tahun, saat anak berusia 6-12 dan pada saat anak berusia 18-21 tahun. Serta membahas tentang bagaimana membina kedekatan antara ayah dengan anak (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parmanti dan Santi karena penelitian Parmanti dan Santi hanya membahas tentang bagaimana peran ayah dalam pengasuhan, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak fatherless terhadap kecerdasan spiritual anak.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Syariful Amin & Nisa Rachmah Nur Anganti dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak*", yang memiliki kesimpulan bahwa ayah adalah model dan panutan spiritual bagi anaknya, selain itu proses menanamkan nilai spiritual kepada anak dilakukan sejak anak berada dalam kandungan, kendala yang dihadapi oleh ayah dalam melakukan penanaman nilai spiritual adalah masalah pergaulan, internet, mood anak, waktu serta kurangnya ilmu (Amin & Anganti, 2017)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Nisa kerana penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak fatherless terhadap kecerdasan

spiritual anak, sedangkan penelitian Nur dan Nisa membahas tentang bagaimana peran ayah dalam menanamkan nilai spiritual kepada anak.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Bunyanul Arifin dalam jurnalnya yang berjudul “*Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta*”, yang merumuskan peran ayah menjadi enam dimensi, yaitu peran sebagai; 1) pemimpin, 2) penyedia kebutuhan ekonomi, 3) pelindung, 4) pendidik, 5) teman bermain, 6) teman. Studi ini menyimpulkan bahwa peran ayah dalam anak-anak dalam perspektif Islam adalah 44 (%). Peran tertinggi sebagai pelindung 64 (%), peran penyedia ekonomi 60,8 (%). Peran terendah sebagai teman adalah 25,3 (%), lalu seorang teman memainkan 29 (%). Peran pemimpin adalah 44,7 (%), dan sebagai pendidik 40,8 (%). Memiliki kesimpulan bahwa implementasi peran ayah dalam perspektif Islam relatif kecil, dan perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap anak-anak (Arifin, 2019).

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Bunyanul karena memiliki fokus yang berbeda serta memiliki subjek dan objek yang berbeda pula, subjek dalam penelitian ini adalah mubaligh majelis tabligh PWM DIY, sedangkan dalam penelitian Bunyanul subjeknya adalah siswa madrasah aliyah (MAN) di Jakarta. Objek dalam penelitian ini adalah dampak dari fatherless terhadap kecerdasan spiritual anak, sedangkan objek dari penelitian Bunyanul adalah bagaimana peran ayah dalam perspektif islam serta implementasinya. Serta metode penelitian yang digunakan oleh Bunyanul adalah analisis sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Arie Rihardini Sundari & Febi Herdajani yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*”, yang memiliki kesimpulan bahwa bila peran ayah tidak dikerjakan dengan baik maka akan menyebabkan anak menjadi kesepian, mudah cemburu, merasa kehilangan yang amat sangat, serta rendahnya kontrol diri dan tidak memiliki keberanian dalam mengambil resiko (Sundari & Herdajani, 2013)

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Arie & Febi karena metode penelitian yang digunakan oleh Arie & Febi menggunakan telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur, sedangkan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Serta fokus dalam penelitian ini berbeda penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual sedangkan penelitian Arie & Febi memiliki fokus perkembangan psikologis anak.

6. Penelitian keenam dilakukan oleh Rahmi yang berjudul “*Tokoh Ayah Dalam Al-Qur’an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak*”, yang membahas tentang bagaimana pentingnya peran ayah dalam medidik serta mengasuh anak dalam Al-Qur’an, bagaimana figur sebenarnya seorang ayah dalam Al-Qur’an, serta bagaimana keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menurut Al-Qur’an (Rahmi, 2015)

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Rahmi karena memiliki fokus yang berbeda dengan Rahmi, Rahmi lebih fokus bagaimana ayah dalam Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini lebih fokus bagaimana dampak ketidak hadiran ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan spiritual anak. Serta penelitian Rahmi menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

7. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*”, yang memiliki kesimpulan bahwa dampak ketidak hadiran ayah dalam mengasuh serta mendidik anak akan menyebabkan anak menjadi malas, putus asa, tidak semangat, yang semua itu dapat mempengaruhi proses belajar anak di sekolah. Anak- anak yang kurang motivasi dari orang terdekatnya akan membuat anak mengalami penurunan dalam prestasi belajar (Fitroh, 2014).

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Siti karena metode penelitian yang digunakan oleh Siti adalah kajian pustaka, sedangkan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Serta fokus dalam penelitian ini berbeda penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual sedangkan penelitian Siti memiliki fokus pada prestasi belajar anak.

8. Penelitian kedelapan dilakukan oleh Rika Armiyanti yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat*”, dari analisis data di temukan bahwa terdapat hal-hal yang menyebabkan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak bahwa sebenarnya sudah di laksanakan dengan baik namun hasilnya belum optimal hal ini di karenakan kesibukan-kesibukan yang dilakukan oleh orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, minimnya tingkat pendidikan dan wawasan pemahaman orang tua dalam hal pembinaan kecerdasan spiritual anak dan adanya pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik (Armiyanti, 2018).

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Rika, karena memiliki subjek yang berbeda, Rika mengambil subjek orang tua di desa Hujung, sedangkan penelitian ini mengambil subjek mubaligh majelis tabligh PWM DIY. Serta objek penelitian ini adalah

dampak *fatherless* terhadap kecerdasan spiritual anak, sedangkan objek penelitian Rika adalah peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual.

9. Penelitian kesembilan dilakukan oleh Guesti Wichita Abror Nisa' yang berjudul "*Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi yang Shaleh*", yang menunjukkan bahwa seorang ayah memiliki peran serta tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter anak, terutama anak laki-laki akan menjadikan seorang ayah sebagai panutan sampai ia dewasa nanti. Selanjutnya ada aspek-aspek yang harus ditanamkan pada anak laki-laki yaitu aspek aqidah, ibadah, akhlak, sosial kemasyarakatan, perasaan, jasmani, serta seksual, ketujuh aspek ini saling berkaitan satu sama lain hingga tidak bisa dipisahkan. Kemudian ada tiga metode dalam mendidik anak laki-laki yaitu dengan metode kognitif, afektif dan psikomotorik (Nisa', 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Guesti karena metode penelitian yang digunakan oleh Guesti adalah kajian pustaka, sedangkan penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Serta penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* terhadap kecerdasan spiritual anak, sedangkan Guesti berfokus pada peran ayah dalam mendidik karakter spiritual anak laki-laki sebagai pilar membentuk generasi yang shaleh.

10. Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Fitri Setianingsih yang berjudul "*Peran Komunikasi Ayah Dalam Perkembangan Mental Anak Studi Atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar*", yang menghasilkan penelitian bahwa komunikasi ayah terhadap anak sangat berperan dalam membentuk mental anak. Selain itu, komunikasi yang keras terhadap anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak, sehingga anak menjadi tempramen, sering murung, dan sulit untuk bersosialisasi. Kualitas komunikasi

ayah dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Dengan demikian, ayah harus memperhatikan kualitas komunikasinya agar bisa menumbuhkan mental yang positif dalam diri anak (Setianingsih, 2017).

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Fitri, karena penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan Fitri, Fitri lebih fokus membahas bagaimana peran ayah dalam perkembangan mental anak, sedangkan penelitian ini lebih fokus bagaimana dampak ketidak hadirannya ayah dalam pengasuhan terhadap kecerdasan spiritual anak.

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Siti Maryam Munjiat	Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Berfokus pada karakter anak dalam prespektif islam. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berfokus pada kecerdasan spiritual anak.
2.	Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari	Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan 	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.
3.	Nur Syariful Amin & Nisa Rachmah Nur Anganti	Peran Ayah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Pada Anak	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada bagaimana peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual anak. 	<ul style="list-style-type: none"> Berfokus pada bagaimana dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.
4.	Bunyanul Arifin	Peran Ayah Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Terhadap	<ul style="list-style-type: none"> Subjek penelitian siswa Madrasah Aliyah Negeri 	<ul style="list-style-type: none"> Subjek penelitian mubaligh

		Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta	(MAN) di Jakarta <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian peran ayah dalam perspektif islam dan implementasinya. • Menggunakan metode penelitian analisis. 	majelis tabligh PWM DIY. <ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak. • Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
5.	Arie Rihardini Sundari & Febi Herdajani	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Psikologis Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian telaah kepustakaan. • Berfokus pada perkembangan psikologis anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. • Berfokus pada kecerdasan spiritual anak.
6.	Rahmi	Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kajian pustaka. • Berfokus pada ayah dalam Al-Qur'an dan keterlibatannya dalam pembinaan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. • Berfokus pada bagaimana dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.
7.	Siti Fadjryana Fitroh	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Prestasi Belajar Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kajian pustaka. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

			<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada prestasi belajar anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada kecerdasan spiritual anak.
8.	Rika Armiyanti	Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian orang tua di desa Hujung. • Objek penelitian peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian mubaligh majelis tabligh PWM DIY. • Objek penelitian dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.
9.	Guesti Wichita Abror Nisa'	Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi yang Shaleh	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kajian pustaka. • Berfokus pada peran ayah dalam mendidik karakter spiritual anak laki-laki sebagai pilar membentuk generasi yang shaleh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. • Berfokus pada bagaimana dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.
10.	Fitri Setianingsih	Peran Komunikasi Ayah Dalam Perkembangan Mental Anak Studi Atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada bagaimana peran ayah dalam perkembangan mental anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada bagaimana dampak <i>fatherless</i> terhadap kecerdasan spiritual anak.